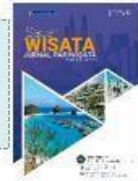




p-ISSN: 1858-0114 | e-ISSN: 2657-0645  
**SADAR WISATA: JURNAL PAWIRISATA**  
Journal Homepage: <http://ejournal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>



## Strategi Pengembangan Ekowisata Capung di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo Kabupaten Lombok Barat

M. Setyo Nugroho<sup>1</sup>, Muhammad Zulhariadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Mataram  
Email: [tyonugroho@uinmataram.ac.id](mailto:tyonugroho@uinmataram.ac.id)  
Email: [zulhariadi@uinmataram.ac.id](mailto:zulhariadi@uinmataram.ac.id)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.  
Copyright (c) 2026 Sadar Wisata: Jurnal Pawirisata



**Corresponding Author:** M. Setyo Nugroho, Universitas Islam Negeri Mataram, [tyonugroho@uinmataram.ac.id](mailto:tyonugroho@uinmataram.ac.id)

**Received Date:** 6 March 2026

**Reviewed Date:** 15 March 2026

**Accepted Date:** 12 June 2026

### Artikel Info

Kata kunci:  
Ekowisata Capung,  
Pengembangan  
Ekowisata, Air  
TerjunTibu Ijo,  
Ekowisata

### Abstrak

Ekowisata capung merupakan bentuk wisata berbasis alam yang menjadikan capung (*Odonata*) dan habitatnya sebagai daya tarik utama melalui kegiatan seperti pengamatan (*dragonfly watching*), interpretasi/edukasi lingkungan, dan fotografi, yang dikelola dengan prinsip konservasi, dampak minimal, serta manfaat ekonomi-sosial bagi masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pengembangan ekowisata capung di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata capung di kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung berupa pengamatan ke lokasi penelitian, wawancara mendalam dengan informan (data primer) dan studi dokumentasi untuk data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo memiliki kekuatan utama pada keindahan panorama air terjun, keberadaan kolam renang alami, aktivitas trekking, potensi seni budaya Sasak Lombok, serta keanekaragaman capung yang menjadi daya tarik ekowisata. Tren wisata "back to nature", kemajuan teknologi informasi, pertumbuhan pasar ekowisata global, dukungan komunitas pemerhati capung, dan peluang kolaborasi pentahelix memperbesar ruang pengembangan destinasi. Karena itu, arah strategi yang menonjol adalah penguatan produk wisata alam berbasis daya dukung lingkungan, memperluas pasar melalui promosi yang lebih intensif, serta membangun kerja sama lintas pihak dengan prinsip keberlanjutan dan konservasi sebagai fondasi utama

### Abstract

*Dragonfly ecotourism is a nature-centric tourism effort that highlights dragonflies (Odonata) and their ecosystems as the main attractions, featuring activities such as dragonfly observation, environmental education, and photography. It is governed by principles of conservation, minimal environmental damage, and the creation of socio-economic advantages for local communities. This project seeks to establish a development model for dragonfly ecotourism in the Tibu Ijo Waterfall tourism region, West Lombok Regency. The research used a descriptive-exploratory methodology to propose ideas for dragonfly ecotourism in the Tibu Ijo Waterfall tourism region. Data were gathered by direct field observations, comprehensive interviews with key informants (primary data), and a study of documents for secondary data. The findings reveal that the primary strengths of the Tibu Ijo Waterfall ecotourism destination are its picturesque waterfall landscape, the existence of a natural pool beneath the waterfall, trekking opportunities, the cultural and artistic potential of the Sasak community of Lombok, and the diversity of dragonflies as a significant ecotourism draw. The "back to nature" tourism trend, advancements in information technology, robust growth in the worldwide ecotourism sector, backing from dragonfly enthusiast communities, and prospects for pentahelix collaboration enhance the destination's developmental potential. The primary strategic directions involve enhancing nature-*

Keywords: A  
Dragonfly  
Ecotourism,  
Ecotourism  
Development, Tibu  
Ijo Waterfall,  
Ecotourism

*based tourism offerings in alignment with environmental carrying capacity, broadening market outreach through intensified promotion, and promoting cross-sector collaboration rooted in sustainability and conservation as fundamental principles*

---

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata berbasis alam dan prinsip keberlanjutan semakin mendapat perhatian dalam perkembangan industri pariwisata. Fenomena ini terlihat dari pulihnya mobilitas wisatawan internasional dan meningkatnya kesadaran terhadap praktik perjalanan yang lebih ramah lingkungan (Ketut et al., 2018; Putri, 2018). Di Indonesia, kecenderungan serupa juga tampak dalam penguatan wisata alam sebagai salah satu pilihan utama wisata pascapandemi (Anjeli et al., 2024). Situasi tersebut menunjukkan bahwa destinasi wisata alam tidak cukup hanya mengandalkan keindahan visual, melainkan juga perlu menawarkan keunikan produk, nilai edukasi, dan tata kelola yang mendukung keberlanjutan (Nelson et al., 2021; Swangjang & Kornpiphat, 2021).

Dalam konteks ini, capung dan capung jarum yang termasuk ke dalam ordo Odonata memiliki potensi yang penting untuk dikembangkan dalam skema ekowisata minat khusus. Kelompok serangga ini dikenal peka terhadap perubahan kondisi lingkungan, terutama pada ekosistem perairan tawar dan wilayah riparian, sehingga sering digunakan sebagai penanda kualitas habitat (Waryati & Triatmanto, 2022). Selain mempunyai fungsi ekologis, capung juga menyimpan nilai edukatif yang tinggi karena dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang keanekaragaman hayati, konservasi, dan kesehatan ekosistem (Fan et al., 2025). Dengan demikian, capung *Odonata* tidak hanya relevan dari sisi ilmiah, tetapi juga berpeluang menjadi daya tarik wisata yang khas.

Capung *Odonata* dikenal sebagai bioindikator yang baik bagi kesehatan ekosistem perairan tawar dan zona riparian karena perubahan komposisi dan keanekaragamannya sensitif terhadap gangguan habitat, kualitas air, vegetasi tepi sungai, serta tekanan antropogenik (Adu et al., 2022; Cheri, 2023; Ilhamdi et al., 2021). Di sisi lain, pengintegrasian serangga ke dalam produk ekowisata masih relatif jarang dilakukan, padahal penelitian di kawasan konservasi Amazon Brasil menunjukkan bahwa aktivitas melihat capung dapat menarik wisatawan dan mereka menyatakan keinginan untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata berbasis Odonata (Moreno, 2024). Dengan demikian, capung tidak hanya relevan sebagai indikator ekologis, tetapi juga berpotensi menjadi medium interpretasi lingkungan, edukasi konservasi, dan diferensiasi produk wisata.

Namun demikian, perubahan iklim yang terjadi saat ini menyebabkan berbagai macam gangguan yang berdampak bagi biodiversitas dan kehidupan manusia. Gangguan akibat perubahan iklim seperti menurunkan kualitas dan kuantitas air, petani gagal panen, nelayan sulit melaut, mencairnya lapisan es di arktik, banjir, dan gangguan kesehatan (KCPI-KLHK, 2017a). *Climate change* (perubahan iklim) terjadi akibat dari pemanasan global yang salah satunya diakibatkan oleh aktivitas manusia seperti pembuangan gas rumah kaca (misal: gas CO<sub>2</sub>) yang berlebihan sehingga menumpuk di lapisan atmosfer (KCPI-KLHK, 2017b). Berbagai dampak negatif dari perubahan iklim dapat menyebabkan secara langsung kerugian secara ekonomi terhadap masyarakat. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi yang tepat untuk mencegah atau mengurangi dampak dari perubahan iklim.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak pemanasan global dan perbaikan ekonomi masyarakat adalah dengan memperbaiki dan menjaga keasrian alam sekitar melalui ekowisata. Ekowisata merupakan suatu jenis wisata yang penting dikembangkan saat ini terlebih di Pulau Lombok yang merupakan daerah wisata lokal hingga mancanegara. Ekowisata merupakan wisata alam yang tidak sekedar menikmati keindahan alam, namun juga terdapat edukasi dan sumbangsih pelestarian alam, budaya dan memberikan benefit ekonomi terhadap masyarakat lokal (Nugroho, 2015; TIES, 2015; Arida, 2017; Zulhariadi & Kuswara, 2018). Pulau Lombok yang terkenal indah memiliki banyak potensi alam, budaya, dan keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang tinggi menjadikannya bagus untuk dikembangkan ekowisata. Air Terjun Tibu Ijo di Kabupaten Lombok Barat merupakan lokasi yang layak dikaji dalam perspektif tersebut. Berdasarkan temuan penelitian Putrawandi et al., (2022) menyatakan bahwa kawasan Tibu Ijo memiliki kombinasi aset yang kuat, yaitu panorama air terjun yang khas, kolam alami, aktivitas trekking, potensi budaya Sasak, aktivitas keseharian masyarakat berbasis gula aren, serta keberadaan 20 jenis capung yang dapat dijadikan atraksi utama ekowisata minat khusus. Selain itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat mencatat realisasi kunjungan wisatawan sebanyak 320.658 orang pada 2023, yang menunjukkan bahwa kawasan ini berada dalam ekosistem destinasi yang terus bergerak dan membutuhkan diferensiasi produk agar mampu bersaing.

Menyikapi hal tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada keanekaragaman hayati yang belum banyak diteliti di Pulau Lombok yaitu ekowisata capung (Ordo: Odonata). Capung adalah salah satu anggota dari kelas serangga (*insecta*) yang memiliki 2 subordo yaitu *Anisoptera* (capung besar) dan *Zygoptera* (capung jarum) dengan total keseluruhan anggota sebanyak 6376 spesies (update 12 Oktober 2022) (Paulson et al., 2022). Beberapa jenis capung (*dragonfly*) memiliki habitat di lingkungan yang bersih dan asri sehingga dijadikan bioindikator terhadap lingkungan (Buchori et al., 2019; Dolný et al., 2011; Ilhamdi et al., 2019; Šigutová et al., 2019). Beberapa spesies capung yang hidup di alam liar sangat sensitif terhadap perubahan lingkungan dan kehadiran manusia, sehingga ketiadaannya menandakan adanya kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan model pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dan holistik, agar aktivitas pariwisata dapat berjalan dengan ideal, yaitu destinasi wisata harus dapat memenuhi kebutuhan wisatawan, sekaligus senantiasa menjaga ekosistem yang ada dan pelestarian budaya lokal masyarakat setempat. Angessa et al., (2022) dan Rafiq et al., (2022) menyatakan bahwa ekowisata memiliki karakteristik yang berbeda dengan wisata massal pada umumnya, yakni terletak pada pemanfaatan unsur alam dan kearifan lokal secara berkelanjutan dan bertanggung jawab, dengan pangsa pasar minat khusus, sehingga membutuhkan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan potensi lokal. Dengan demikian penelitian ini akan berkontribusi untuk menghasilkan formulasi strategi pengembangan ekowisata capung yang relevan dengan karakteristik wilayah di Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat. Penelitian ini juga berkontribusi dalam menyediakan literatur untuk stakeholder terkait, terutama sektor publik dalam menyusun kebijakan pembangunan pariwisata daerah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata capung di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki kombinasi potensi ekologis, bentang alam, dan budaya lokal yang relevan untuk pengembangan ekowisata minat khusus. Pengumpulan data lapangan dilakukan pada Januari–Juli 2023. Data primer dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif dan wawancara mendalam semi-terstruktur. Observasi dilakukan pada area inti air terjun, kolam alami, jalur trekking, area akses masuk, fasilitas wisata, serta lingkungan habitat capung. Instrumen observasi berupa checklist yang memuat unsur daya tarik, kondisi habitat, kebersihan, fasilitas pendukung, aksesibilitas, aktivitas wisatawan, dan potensi budaya masyarakat sekitar. Dokumentasi lapangan dilakukan dengan catatan lapangan dan foto untuk memperkuat deskripsi empiris hasil observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada stakeholder yang terdiri dari pengurus Desa Pusuk Indah Lombok Barat, Kepala Desa Kekait Lombok Barat, serta tokoh masyarakat sekitar. Informan yang dipilih secara purposive, dengan kriteria: (1) memiliki keterlibatan langsung dalam pengelolaan atau pengembangan kawasan wisata; (2) memahami kondisi sosial-ekologis lokasi; dan/atau (3) memiliki otoritas atau pengalaman yang relevan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan potensi lokal. Setiap wawancara berlangsung selama 20-30 menit menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat tema potensi kawasan, kendala pengembangan, peluang pasar, ancaman lingkungan, tata kelola, dan kebutuhan penguatan SDM.

Kemudian, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup literatur ilmiah, dokumen kebijakan, profil daerah, dan data statistik pariwisata yang relevan. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan terutama pada isu-isu kunci seperti potensi biodiversitas capung, kondisi fasilitas, kualitas pengelolaan, peluang pasar, dan kapasitas masyarakat lokal.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan lapangan terlebih dahulu dikodekan ke dalam tema-tema utama, kemudian dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ditetapkan sebagai kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari kondisi internal destinasi, seperti daya tarik, kualitas fasilitas, tata kelola, dan SDM. Sementara itu, faktor eksternal ditetapkan sebagai peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari lingkungan di luar kontrol langsung pengelola, seperti tren pasar, perkembangan teknologi, kompetisi destinasi, dan perubahan iklim. Selanjutnya, seluruh faktor tersebut dipetakan ke dalam matriks SWOT untuk menghasilkan alternatif strategi SO, WO, ST, dan WT. Pendekatan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan daya dukung destinasi dan tata kelola sebagai bagian penting dalam pengembangan pariwisata

berkelanjutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Strategi Pengembangan Ekowisata Capung di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo Kabupaten Lombok Barat

Sumber daya pariwisata seperti lanskap, topografi alam, keindahan flora, dan fauna, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, tradisi, kesedian dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menjadi modal pembangunan kepariwisataan (UU Kepariwisata RI No. 10/2009). Sumber daya wisata merupakan segala sesuatu yang memainkan peran penting dalam menarik wisatawan untuk mempelajari kawasan termasuk di dalamnya sumber daya alam, peristiwa kepariwisataan, fasilitas rekreasi, dan daya tarik wisata (Salman et al., 2021). Sebagai negara yang beriklim tropis, maka salah satu sumberdaya pariwisata di Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan berasal dari wisata alam seperti ekowisata Air Terjun. Sektor jasa wisata alam dapat menjadi salah satu andalan ekowisata di setiap daerah. Dengan menitikberatkan pada aspek konservasi, dan pengelolaan secara terpadu, diharapkan mampu mewujudkan pengembangan ekowisata pesisir secara berkelanjutan dengan melalui pemanfaatan potensi kelautan (Febrianty, 2017).

Pendekatan pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi elemen penting dalam merumuskan program pengembangan wisata alam Air Terjun Tibu Ijo, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif dari kegiatan pariwisata. Hal ini sejalan dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang didefinisikan oleh (UNWTO, 2015) yang menyatakan bahwa pariwisata harus mampu menyeimbangkan dampak ekonomi, social, dan lingkungan (*current and future*), dari mobilisasi wisatawan (wisnus maupun wisman), pembangunan industri pariwisata, dan daya dukung/kapasitas lingkungannya.

Oleh karena itu, penggunaan sumber daya pariwisata hendaknya dikelola dengan bijaksana, sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi sekaligus memelihara integritas kultural, berbagai proses ekologi yang esensial, keanekaragaman hayati dan berbagai sistem pendukung kehidupan. Produk-produk ekowisata yang berkelanjutan harus dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan, masyarakat dan budaya setempat sehingga mereka terus menerus menjadi penerima manfaat. Dengan demikian, penelitian keanekaragaman capung di Kawasan Wisata Tibu Ijo Lombok Barat diharapkan mampu memberikan formulasi strategi pengembangan daya tarik wisata yang berkelanjutan yang berlandaskan pada keseimbangan ekonomi, sosial budaya dan konservasi lingkungan.

Dalam proses penyusunan strategi ini, penulis mengelaborasi temuan lapangan yang bersumber dari observasi non partisipatif, wawancara kepada stakeholder secara purposive sampling. Hasil dari temuan ini akan dijadikan acuan dalam menentukan kluster faktor lingkungan internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan, serta lingkungan eksternal yang terdiri dari peluang dan ancaman Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat yang menjadi lokasi penelitian.

### Keunikan Landscape Tibu Ijo dan Kualitas Lingkungan

Lanskap merupakan salah satu unsur penting dalam pariwisata, hal tersebut dikarenakan pariwisata membutuhkan unsur alam berserta segala keunikan yang terdapat di dalamnya untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan (Kholis et al., 2023). Air Terjun Tibu Ijo merupakan salah satu daya tarik wisata yang terdapat di Desa Kekait Kabupaten Lombok Barat. Desa Kekait merupakan salah satu desa di antara 16 Desa yang ada di Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. Desa Kekait merupakan salah satu desa paling pinggir di bagian utara kabupaten Lombok Barat, oleh karena itu desa ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Lombok Utara. Desa Kekait berada di ketinggian  $\pm 500$  m dari permukaan laut dengan curah hujan 2.000 mm/tahun. Wilayah topografi terdiri atas lembah dan daerah perbukitan yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan, dan wisata alam serta wisata pedesaan (Profil Desa Kekait Lombok Barat, 2020).

Dengan demikian, *landscape* di sekitar Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat menawarkan keindahan alam yang masih asri dan hijau dengan ekosistem yang masih terjaga. Selain itu, Tibu Ijo memiliki ragam vegetasi yang dapat dijumpai oleh wisatawan (Gambar 1-6). Selanjutnya lanskap yang menjadi atraksi utama adalah tentunya Air Terjun Tibu Ijo itu sendiri. Tibu Ijo dalam Bahasa Sasak berarti air yang berwarna hijau, Tibu artinya sumber air, sedangkan Ijo artinya hijau. Air Terjun Tibu Ijo terdiri dari tebing-tebing batu yang kuat dan memiliki aliran air yang deras, kolam renang alami yang jernih dan

perbukitan yang tinggi. Hasil pengukuran kualitas lingkungan memperlihatkan bahwa kualitas air dan udara di Kawasan Air Terjun Tibu Ijo masih sangat baik (Tabel 1). Potensi-potensi tersebut menjadikan Air Terjun Tibu Ijo ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal, khususnya pada saat weekend. Hal tersebut selaras yang disampaikan oleh Masjudin Dahlan selaku Kepala Desa Kekait Lombok Barat, mengatakan bahwa:

*“Iya kalau sabtu minggu ramai orang datang... selain warga sekitar juga pernah ada tamu dari luar negeri di bawa sama travel”* (wawancara 18 Agustus 2023).



Gambar 1. Bambu tali (*Gigantochloa apus*).  
Sumber: dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 2. Beringin (*Ficus sp.*).  
Sumber: dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 3. Goak (*Ficus sp.*).  
Sumber: dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 4. Aren (*Arenga pinnata*).  
Sumber: dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 5. Durian (*Durio sp.*).  
Sumber: dokumentasi peneliti, 2023



Gambar 6. Kepundung (*Baccaurea racemose*).  
Sumber: dokumentasi peneliti, 2023

Table 1. Hasil Pengamatan Parameter Lingkungan Secara *In Situ* di Kawasan Air Terjun Tibu Ijo

No.	Parameter lingkungan	Hasil pengukuran
1.	Suhu udara	22 - 28 °C
2.	Kelembaban udara	52 - 90 %
3.	Kadar CO <sub>2</sub>	440 - 449
4.	Intensitas cahaya	50 >2000 Lx
5.	pH air	7.0 - 7.4
6.	Suhu air	24.3 - 26 °C
7.	TDS	61 - 76 ppm
8.	EC	122 - 153 µs/cm
9.	Ketinggian	60 - 220 mdpl
10.	<i>Canopy cover</i>	0-100%

Sumber: Hasil pengamatan penulis, 2023

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa potensi Air Terjun Tibu Ijo sebagai daerah tujuan ekowisata menawarkan keanekaragaman hayati yang beragam. Kawasan air terjun Tibu Ijo ini merupakan habitat alami bagi berbagai jenis flora dan fauna endemik, termasuk tumbuhan langka dan burung endemik yang dilindungi serta Capung yang memiliki diversitas yang tinggi. Hal ini menjadikan Air Terjun Tibu Ijo sebagai tempat yang penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem yang sehat sesuai dengan prinsip utama ekowisata yakni menjaga kelestarian alam.

Selain itu, keberadaan Air Terjun Tibu Ijo juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, baik dari hasil pertanian, perkebunan dan akvitas pariwisata. Dari sektor pariwisata, wisatawan yang datang untuk mengunjungi air terjun ini berkontribusi pada perekonomian lokal melalui pembelian makanan dan minuman, souvenir dan oleh-oleh gula aren hasil produksi masyarakat.

### **Analisis Lingkungan Internal**

Lingkungan internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat.

#### **1) Kekuatan**

Berikut beberapa kekuatan Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat yang berhasil diidentifikasi. Pertama, keanekaragaman jenis capung yang dapat dijumpai oleh wisatawan, seperti *Euphae lara*, *Drepanosticta berlandi*, *Nososticta emphylla*, *Rhinocypha pagenstecheri*, *Pseudagrion pilidorsum*, *Copera marginipes*, *Orthetrum testaceum subsp. Soembanum*, *Orthetrum sabina*, *Orthetrum glaucum*, *Trithemis festiva*, *Trithemis lilacina*, *Pantala flavences*, *Zyxoma petiolatum*, *Tholymis tillarga*, *Zygonyx ida*, *Agrioptera insignis*, *Idionyx Murcia*, *Diplacodes trivialis*, *Neurothemis terminate*, dan *Gynacantha subinterrupta*.

Keanekaragaman capung ini dapat menjadi salah satu kekuatan dalam mengembangkan ekowisata Air Terjun Tibu Ijo. Hal tersebut selaras dengan pernyataan pak Amin selaku *staff* bagian perencanaan dan Pembangunan Desa Pusuk Lestari Lombok Barat yang mengatakan bahwa

*“Untuk habitat seperti capung tentu saja bisa menjadi daya tarik wisatawan. Pengelola wisata disini dapat menjadikan itu sebagai ciri khas dari tempat wisata tibu ijo itu sendiri. Selain itu tentu jenisnya masih beragam”.* (wawancara 18 Agustus 2023)

Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Masjudin Dahlan selaku kepala Desa Kekait Lombok Barat yang mengatakan bahwa:

*“Jika dilihat dari gambaran terkait daya tarik yang dimiliki, pastinya ekowisata capung ini berpotensi menarik banyak wisatawan. Kami juga harus melihat peluang sehingga kedepannya bisa mengembangkan wisata ini dan menggali lebih dalam potensi alam yang dimiliki. Bisa saja nanti wisatawan yang berkunjung ke Tibu ijo sambil melihat capung dan menikmati gula aren. Kami akan mengemas aktivitas yang bisa dilakukan dan dinikmati oleh wisatawan menjadi paket wisata dan menyediakan juga fasilitas yang memadai”.* (wawancara 18 Agustus 2023)

Kedua, Air terjun Tibu Ijo yang menawarkan panorama yang indah. Wisatawan dapat menikmati keindahan air terjun yang memiliki kanopi pepohonan di sekelilingnya. Sehingga menciptakan pemandangan yang unik. Ketiga, kolam renang alami yang terbentuk di bawah air terjun. Kolam ini menjadi tempat wisatawan berenang, berendam dan bermain air. Bahkan tidak jarang wisatawan melompat dari bebatuan menuju ke kola, ini. Kejernihan air dan keindahan alam sekitar menjadikan pengalaman berenang di sini berbeda dengan kolam renang buatan.

Keempat, aktivitas wisata trekking (jelajah hutan). Di Kawasan Wisata Air Tejun Tibu Ijo ini terdapat jalur-jalur trekking yang memungkinkan wisatawan untuk menjelajahi keindahan alam sekitar air terjun, seperti hutan, sungai kecil, dan pemandangan perbukitan serta mengeksplor keanekaragaman habitat seperti capung dan burung. Trekking ini cocok bagi wisatawan adventure untuk merasakan ketenangan alam sekitar.

Kelima, terdapat potensi budaya yang merupakan bagian dari identitas suku Sasak Lombok seperti prosesi adat Nyongkolan (kegiatan arak-arakan calon pengantin) yang masih dilakukan hingga saat ini. Atraksi ini bersifat insidental artinya hanya dapat dijumpai ketika ada prosesi pernikahan dan biasanya berlangsung pada hari sabtu dan minggu. **Keenam**, wisata budaya yang berasal dari potensi kearifan lokal dan *daily life* masyarakat sekitar Air Terjun Tibu Ijo, seperti aktivitas Nyadep, yaitu kegiatan bertani masyarakat untuk mengolah gula aren. Proses ini menjadi bagian dari paket wisata yang

disediakan di sana.

## 2) Kelemahan

Kawasan Ekowisata air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat memiliki beberapa kelemahan yang menjadi penghambat dalam proses pengembangannya. Berikut beberapa kelemahan yang berhasil diidentifikasi seperti: Pertama, habitat Capung Jarum yang relatif berukuran sangat kecil, sehingga membutuhkan konsentrasi tinggi untuk dapat melakukan aktivitas *Dragonfly watching*.

Kedua, aspek kebersihan yang masih sangat perlu mendapat solusi dari pemangku kepentingan. Pemandangan sampah berserakan memberikan kesan buruk bagi wisatawan. Ketiga, fasilitas pendukung wisata yang tidak terawat. Beberapa fasilitas tersebut seperti gazebo, galeri gula aren dan toilet yang tampak kotor dan tidak layak pakai. Padahal fasilitas ini merupakan salah satu unsur pendukung aktivitas pariwisata di Air Terjun Tibu Ijo yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan. Keempat, manajemen pengelolaan yang kurang baik. Air Terjun Tibu Ijo memiliki kelemahan dalam sistem tata kelola. Hal tersebut terlihat dari tidak ada promosi yang dilakukan secara berkelanjutan, tidak ada kejelasan tupoksi organisasi pengelola. Hal tersebut sejalan dengan pendapat pak Masjudin Dahlan selaku kepala Desa Kekait Lombok Barat yang mengatakan bahwa:

*“Untuk pengelolaan dan manajemen masih sangat kurang. Seperti yang standby disana menjaga masih belum ada, jadi siapapun bebas masuk, dan masyarakat hanya menghasilkan dari bayar parkir saja. Akan kami usahakan nanti untuk anggarannya juga dari BUMDES”* (wawancara 18 Agustus 2023)

Kelima, kurangnya kualitas SDM. Berdasarkan data dari Desa Kekait Lombok Barat, diketahui bahwa mayoritas masyarakat di sana berpendidikan tamat SLTA dengan jumlah 28,5%, yakni sebanyak 1922 orang dari total 6734 penduduk. Kemudian berpendidikan tamat SD dengan jumlah 25%, yakni sebanyak 1708 orang dari total 6734 jumlah penduduk. Selain itu, kurangnya SDM pariwisata juga terlihat dari tidak adanya guide lokal yang tersertifikasi profesi. Kelemahan yang keenam yaitu akses jalan lokasi yang terjal dan kurangnya lahan parkir yang memadai.

## Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal terdiri dari peluang dan ancaman Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat yang dimiliki Kota Mataram.

### 1) Peluang

Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat memiliki beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata seperti: Pertama yaitu semakin maraknya kegiatan wisata *back to nature*. Artinya jenis wisata yang memanfaatkan sumberdaya alam sebagai atraksi utamanya dan memberikan pengalaman baru kepada wisatawan lebih mendapatkan perhatian wisatawan dibanding dengan dengan pariwisata konvensional (wisata massal). Kegiatan wisata *back to nature* ini kemudian disebut dengan istilah ekowisata. Ekowisata menawarkan kegiatan wisata yang lebih bermakna dan berkualitas dari sekedar perjalanan wisata biasa, menambah pengalaman hidup, dan pengetahuan baru bagi pelaku wisata atau wisatawan.

Kedua, yaitu kemajuan teknologi informasi saat ini menjadi peluang yang sangat besar untuk mempromosikan ekowisata wisata Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat melalui platform digital seperti media sosial facebook, twitter, Instagram, tiktok youtube, dll. Pengguna aktif media sosial di seluruh dunia mencapai 3,96 miliar orang (databoks.katadata.co.id, 2022). Artinya terdapat banyak calon wisatawan yang dapat menjadi target kunjungan wisatawan ke kawasan Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat. Tentunya hal tersebut harus disesuaikan dengan permintaan dan penawaran serta segmentasi secara khusus dengan menargetkan ekowisatawan dan memperhatikan daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat yang terencana dengan baik.

Ketiga, pertumbuhan pasar ekowisata dunia yang menunjukkan trend positif. Berdasarkan data dari Lembaga survei Technovio memproyeksikan bahwa pasar ekowisata diperkirakan akan mengalami pertumbuhan sebesar 9,54% pertahun, dari tahun 2022-2027 (wisestepsconsulting.id, 2023). Di lain pihak, diperkirakan bahwa tahun 2019 industri ekowisata di seluruh dunia diperkirakan menghasilkan devisa setara 181 miliar dollar AS. Angka ini ekuivalen dengan 11,3 persen dari total devisa semua sektor pariwisata tahun 2020. Dengan pertumbuhan sebesar 14,3 persen per tahun, devisa tersebut akan mencapai 333,8 miliar dollar AS pada 2027 (Damanik, 2022).

Dinamika pertumbuhan pasar ekowisata tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya *awareness* wisatawan terhadap keberlanjutan destinasi wisata. Menurut report dari booking.com tahun 2022

menyatakan bahwa empat dari lima wisatawan (81%) menyatakan perjalanan yang berkelanjutan merupakan sesuatu yang penting bagi mereka. Selain itu, ditemukan bahwa sebanyak 50% wisatawan mulai memerhatikan pariwisata yang berkelanjutan setelah melihat berita-berita mengenai perubahan iklim. Lebih lanjut, didapatkan bahwa 78% wisatawan global memiliki niat untuk menginap di properti berkelanjutan setidaknya sekali dalam satu tahun mendatang dan 46% wisatawan sudah menggunakan *sustainable accomodation* dalam satu tahun terakhir dengan alasan utama ingin membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Keempat, adanya komunitas pemerhati Capung di Lombok. Hal ini tentu menjadi peluang yang baik dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati Capung di Air Terjun Tibu Ijo. Selain itu, komunitas ini juga bisa menjadi wadah dalam promosi ekowisata yang menawarkan keindahan habitat flora dan fauna termasuk diversitas Capung itu sendiri. *Kelima* yaitu terdapat peluang kerjasama antara pemangku kepentingan Seperti Akademisi, *Business, Community, Government* dan Media (ABCGM) dalam mengembangkan Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat. Perencanaan strategis destinasi wisata merupakan tugas yang kompleks, karena saling ketergantungan dari berbagai pemangku kepentingan dan kontrol yang terfragmentasi atas sumber daya destinasi. Oleh karena itu pengembangan ekowisata Air Terjun Tibu Ijo tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa keterlibatan dari pentahelix pariwisata.

## 2) Ancaman

Air Terjun Tibu Ijo sebagai kawasan ekowisata tidak terlepas dari ancaman berasal dari faktor eksternal. Beberapa ancaman yang berhasil diidentifikasi seperti: Pertama, ancaman yang datang dari perubahan iklim. Pada dasarnya iklim merupakan faktor penarik bagi wisatawan yang ingin berelaksasi ke tempat yang memiliki iklim yang lebih nyaman daripada tempat asalnya. Meningkatnya temperatur global yang terjadi di hampir seluruh dunia berdampak pada pola perubahan cuaca, kenaikan air laut, dan terjadinya berbagai bencana alam yang akan berdampak pada destinasi wisata yang mengandalkan iklim serta sumber daya alam sebagai daya tarik utama. Sebagai daya tarik wisata berbasis alam, maka Air Terjun Tibu Ijo dihadapkan pada ancaman perubahan cuaca ekstrim yang terjadi di Pulau Lombok, seperti bencana banjir dan tanah longsor. Dengan demikian, pengelolaan ekowisata Air Terjun perlu mendapat perhatian khusus untuk mengantisipasi perubahan cuaca ekstrim melalui tindakan preventif dan kesadaran dari seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Kedua yaitu terdapat ancaman berupa competitor dengan wisata sejenis. Indonesia sebagai negara tropis, tentunya memiliki banyak destinasi wisata alam air terjun yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Pulau Lombok, maka destinasi wisata Air Terjun Tibu Ijo perlu memikirkan branding, atraksi dan aktivitas wisata yang menjadi pembeda dengan wisata lain. Di sini dibutuhkan kreativitas dalam pengemasan paket wisata dan promosi, sehingga diharapkan Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat dapat bersaing pada skala nasional dan internasional. Ketiga, terdapat ancaman berupa predator yang memangsa capung, predator yang dimaksud seperti burung, laba-laba, katak, ikan dan sesama capung itu sendiri. Keempat, ancaman populasi capung yang semakin menurun. Menurunnya populasi capung disebabkan oleh rusaknya tempat hidup (Habitat) mereka oleh aktivitas manusia seperti pengambilan air tanah, penggundulan hutan, polusi yang berasal dari pertanian dan industri, buangan kotoran melalui air dan sebagainya. Oleh sebab itu, melestarikan kehidupan capung harus disertai dengan pelestarian habitatnya. *Kelima*, ancaman berikutnya datang dari ketidakpastian situasi ekonomi politik dunia akibat The Perfect Storm yang timbul dari krisis pandemi Covid-19, gejolak geopolitik, perubahan iklim, teknologi, serta kerentanan fiskal dan moneter (Siaran Pers Menko Ekonomi Republik Indonesia, 2022). Ancaman resesi menjadi *headnews* pada siaran berita nasional. Ancaman resesi pun telah berdampak pada Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) massal yang terjadi di sebagian wilayah Indonesia. Selain itu, resesi ekonomi global juga akan berdampak pada 3 aspek, seperti kenaikan harga barang-barang pokok, sulitnya mencari pekerjaan dan meningkatnya suku bunga. Hal di atas tentu akan berpengaruh pada sektor pariwisata yang membutuhkan banyak sumber daya pendukung, baik dari segi pangan, tekstil, kendaraan dan lain-lain yang dibutuhkan oleh industri pariwisata seperti hotel, restoran dan destinasi wisata di seluruh daerah.

Berdasarkan uraian analisis faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang terdiri peluang dan ancaman eksternal di atas, maka dapat diidentifikasi faktor internal dan eksternal ekowisata capung di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. faktor internal dan eksternal Ekowisata Capung di Kawasan Wisata Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat

No	Faktor Lingkungan Internal	
	Kekuatan	Kelemahan
1	Terdapat keanekaragaman jenis Capung yang dapat dijumpai oleh wisatawan	Capung Jarum yang relatif berukuran sangat kecil
2	Air terjun Tibu Ijo memiliki panorama alam yang indah	Kurangnya kebersihan
3	Terdapat kolam renang alami yang terbentuk di bawah air terjun	Fasilitas pendukung wisata yang tidak terawat
4	Terdapat aktivitas wisata trekking	Manajemen pengelolaan yang kurang baik
5	Terdapat potensi seni budaya Sasak Lombok	Kurangnya kualitas SDM Pariwisata
6	Potensi kearifan lokal dan daily life masyarakat sekitar Air Terjun Tibu Ijo	Akses jalan lokasi yang terjal dan kurangnya lahan parkir yang memadai.
Faktor Lingkungan Eksternal		
	Peluang	Ancaman
1	Trend wisata back to nature	Perubahan iklim
2	Kemajuan teknologi informasi	Kompetisi dengan destinasi wisata sejenis
3	Trend positif pertumbuhan pasar ekowisata dunia	Terdapat predator Capung
4	Adanya komunitas pemerhati Capung	Populasi Capung semakin berkurang
5	Kolaborasi pentahelix pariwisata	Situasi ekonomi (global dan nasional)

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2023

**Matriks SWOT Pengembangan Ekowisata Capung di Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat.**

Alat analisis yang digunakan dalam menyusun program strategi pengembangan ekowisata ini adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Dalam hal ini, matriks SWOT akan menghasilkan empat sel alternatif strategis pengembangan Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat yang disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Matriks SWOT Pengembangan Ekowisata Capung di Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat keanekaragaman jenis Capung yang dapat dijumpai oleh wisatawan Terdapat atraksi budaya</li> <li>2. Air terjun Tibu Ijo memiliki panorama alam yang indah</li> <li>3. Terdapat kolam renang alami yang terbentuk di bawah air terjun</li> <li>4. Terdapat aktivitas wisata trekking</li> <li>5. Terdapat potensi Seni Budaya Sasak Lombok</li> <li>6. Potensi kearifan lokal dan <i>daily life</i> masyarakat sekitar Air Terjun Tibu Ijo yang menjaga keasrian lingkungan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Capung Jarum yang relatif berukuran sangat kecil.</li> <li>2. Kurangnya kompetensi SDM pariwisata</li> <li>3. Kurangnya kebersihan</li> <li>4. Fasilitas pendukung tidak terawat</li> <li>5. Manajemen pengelolaan yang kurang baik</li> <li>6. Akses jalan lokasi yang terjal dan kurangnya lahan parkir yang memadai</li> </ol>

<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Trend wisata back to nature</i></li> <li>2. Kemajuan teknologi informasi</li> <li>3. <i>Trend positif pertumbuhan pasar ekowisata dunia</i></li> <li>4. Adanya komunitas pemerhati Capung</li> <li>5. Kolaborasi pentahelix pariwisata</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi pengembangan produk wisata alam dan memperluas pangsa pasar dengan memperhatikan daya dukung lingkungan</li> <li>2. Menjalin kerja sama dengan pentahelix pariwisata untuk ekowisata Air Terjun Tibu Ijo dengan mengacu pada prinsip keberlanjutan dan konservasi</li> <li>3. Meningkatkan promosi ekowisata Air Terjun Tibu Ijo untuk menarik minat berkunjung wisatawan</li> </ol>	<p><b>STRATEGI WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun SDM lokal dengan kegiatan pembinaan oleh pemerintah kepada masyarakat lokal secara berkala terkait dengan peningkatan kompetensi insan pariwisata di ekowisata Air Terjun Tibu Ijo Lombok Barat</li> <li>2. Strategi peningkatan sarana dan fasilitas untuk menunjang aktivitas pariwisata di Air Terjun Tibu Ijo</li> <li>3. Strategi inovasi potensi wisata lainnya berdasarkan potensi yang sudah diidentifikasi dan produk-produk kreatif yang berdasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam dan kekayaan sumber daya pertanian yang ada di sekitar kawasan Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo</li> </ol>
<p><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan iklim dan lingkungan (lahan) akibat penebangan pohon</li> <li>2. Polusi udara dari kendaraan bermotor, keramaian dan kebisingan pengunjung yang akan mengganggu capung</li> <li>3. Kompetisi dengan destinasi wisata sejenis</li> <li>4. Situasi ekonomi (global dan nasional)</li> </ol>	<p><b>STRATEGI ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan citra destinasi dengan mengoptimalkan keunikan lanskap Air Terjun Tibu Ijo dengan suasana yang asri, nyaman dan udara yang segar</li> <li>2. Memperkuat kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan Tibu Ijo agar tetap asri</li> <li>3. Membatasi pergerakan kendaraan bermotor di kawasan Wisata Tibu Ijo agar udara bersih tetap terjaga dan capung tidak menjauh</li> </ol>	<p><b>STRATEGI WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan panduan keselamatan dan mitigasi kepada wisatawan</li> <li>2. Mengikuti sertifikasi <i>Cleanliness, Health, Safety, Environment sustainability (CHSE)</i> destinasi wisata untuk memberikan jaminan kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan kepada wisatawan</li> </ol>

Sumber: Hasil penelitian penulis, 2023

### Implikasi praktis implementasi strategi Pengembangan Ekowisata Capung di Air Terjun Tibu Ijo di Lombok Barat

Secara praktis, strategi pengembangan ekowisata capung di Tibu Ijo memerlukan peran yang jelas dari pemerintah daerah, pengelola kawasan, dan masyarakat. Pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan pada aspek infrastruktur dasar, penataan akses, sanitasi, papan interpretasi, dan integrasi Tibu Ijo ke dalam promosi pariwisata daerah berbasis minat khusus. Pengelola wisata perlu menerjemahkan potensi capung menjadi produk nyata, misalnya melalui paket *dragonfly watching*, jalur interpretasi habitat, papan identifikasi spesies, wisata edukasi untuk siswa/mahasiswa, dan paket wisata terpadu yang menghubungkan observasi capung dengan pengalaman budaya lokal seperti pengolahan gula aren. Sementara itu, masyarakat lokal dapat didorong untuk mengambil peran lebih besar sebagai pemandu,

penyedia jasa kuliner, pengelola souvenir, dan pelaku usaha pendukung lain yang berbasis pada identitas ekologis destinasi.

Faktor kunci yang tidak boleh diabaikan adalah peningkatan kapasitas SDM. Berbagai studi *community-based tourism* menegaskan bahwa rendahnya pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat merupakan salah satu penyebab utama tidak optimalnya pengembangan wisata berbasis komunitas. Karena itu, kebutuhan pelatihan di Tibu Ijo tidak hanya berkaitan dengan *hospitality*, tetapi juga meliputi identifikasi dasar capung, interpretasi lingkungan, teknik *guiding*, keselamatan wisata alam, pengelolaan sampah, pemasaran digital, penyusunan paket wisata, dan layanan wisatawan. Dalam konteks Tibu Ijo, program pelatihan dapat dirancang bertahap: tahap pertama untuk peningkatan literasi ekowisata dan konservasi capung; tahap kedua untuk penguatan keterampilan operasional pemanduan dan pelayanan; dan tahap ketiga untuk pengembangan kewirausahaan lokal berbasis paket wisata dan produk turunan masyarakat. Arah ini sejalan dengan temuan penelitian yang menempatkan keterbatasan SDM, lemahnya pengelolaan, dan rendahnya perawatan fasilitas sebagai kelemahan utama destinasi.

Tantangan implementasi strategi ini terutama terletak pada konsistensi kelembagaan, keterbatasan anggaran pemeliharaan, dan potensi benturan antara target peningkatan kunjungan dengan kebutuhan konservasi habitat. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pengembangan ekowisata capung di Tibu Ijo sebaiknya tidak hanya diukur dari kenaikan jumlah kunjungan, tetapi juga dari perbaikan kualitas habitat, kebersihan kawasan, ketersediaan fasilitas interpretasi, jumlah SDM lokal terlatih, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam rantai nilai pariwisata. Dengan pendekatan tersebut, ekowisata capung tidak berhenti sebagai ide atraktif, tetapi menjadi model pengembangan destinasi yang menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, keberlanjutan sosial-budaya, dan konservasi lingkungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan matriks SWOT, Ekowisata Air Terjun Tibu Ijo memiliki kekuatan utama pada keindahan panorama air terjun, keberadaan kolam renang alami, aktivitas trekking, potensi seni budaya Sasak Lombok, serta keanekaragaman capung yang menjadi daya tarik ekowisata. Tren wisata “*back to nature*”, kemajuan teknologi informasi, pertumbuhan pasar ekowisata global, dukungan komunitas pemerhati capung, dan peluang stakeholder untuk memperbesar ruang pengembangan destinasi. Karena itu, arah strategi yang menonjol adalah penguatan produk wisata alam berbasis daya dukung lingkungan, memperluas pasar melalui promosi yang lebih intensif, serta membangun kerja sama lintas pihak dengan prinsip keberlanjutan dan konservasi sebagai fondasi utama.

Namun, destinasi ini masih menghadapi kelemahan seperti kompetensi SDM pariwisata yang belum memadai, kebersihan yang kurang terjaga, fasilitas pendukung yang tidak terawat, manajemen pengelolaan yang lemah, serta akses jalan yang terjal dan keterbatasan lahan parkir. Di sisi ancaman, perubahan iklim/kerusakan lahan akibat penebangan, polusi dan kebisingan kendaraan/pengunjung yang dapat mengganggu capung, kompetisi destinasi sejenis, serta situasi ekonomi menjadi faktor risiko. Oleh karena itu, rekomendasi strategisnya menekankan pembinaan SDM lokal secara berkala, peningkatan sarana-prasarana dan tata kelola, penguatan citra destinasi dengan menonjolkan keunikan lanskap dan suasana asri, pembatasan kendaraan bermotor di kawasan, serta penerapan panduan keselamatan-mitigasi dan sertifikasi CHSE untuk menjamin kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan kelestarian lingkungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan penuh rasa syukur mengucapkan terima kasih atas dukungan pendanaan yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Mataram melalui Program Hibah Penelitian Litabdimas tahun 2023, Kementerian Agama Republik Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adu, B., Dada, O., & Tunwase, V. (2022). An ecological study of freshwater ecosystem and its colligation to Odonates assemblages in Ipogun, Southwest Nigeria. *Bulletin of the National Research Centre*, 46(1), 86. <https://doi.org/10.1186/S42269-022-00774-4>
- Anjeli, V., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2024). PENGEMBANGAN PAKET WISATA KEBUGARAN DI DESA MAS, UBUD, GIANYAR. *Jurnal IPTA*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2024.V12.I01.P02>

- Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., & Endrias, M. (2022). Community perceptions towards the impacts of ecotourism development in the central highlands of Ethiopia: the case of Lake Wanchi and its adjacent landscapes. *Heliyon*, 8(2), e08924. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08924>
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. CAKRA PRESS.
- Buchori, D., Ardhan, D., Salaki, L. D., Pirnanda, D., Agustina, M., Pradana, E. W. , & Nazar, L. (2019). *Capung Kelola Sendang: Mengumpulkan Yang Terserak, Merawat Yang Tersisa [Dragonfly of Kelola Sendang: Collecting the Scattered, Caring for What's Left]*. Zoological Society of London (ZSL).
- Cheri, C. R., & Finn, D. S. (2023). *Odonata as Indicators? Dragonflies and Damselflies Respond to Riparian Conditions along Ozark Spring Streams*. *Hydrobiology*, 2(1), 260–276. <https://doi.org/10.3390/hydrobiology2010017>.
- D., Fitriani, M., Prawira, A., Salam, A., Wulandari, W., Susanto, E., Tinggi, S., Bandung, P., & Bandung, P. N. (2021). Pengembangan Pariwisata Bertema Eco-Forest dan Sungai di Bumi Perkemahan Tangsi Jaya. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.34013/JK.V5I1.220>
- Fan, G.-Q.; Qin, S.-Z.; Hu, C.-X. Retrospection of Research on Dragonfly and Damselfly (Odonata) During Past Fifty Years: A Bibliometric Review. *Insects* 2025, 16, 945. <https://doi.org/10.3390/insects16090945>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. (2023). *LAKIP Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat Tahun 2023*.
- Dolný, A., Bárta, D., Lhota, S., Rusdianto, & Drozd, P. (2011). Dragonflies (Odonata) in the Bornean rain forest as indicators of changes in biodiversity resulting from forest modification and destruction. *Tropical Zoology*, 24(1), 63–86.
- Febrianty, I. (2017). Strategi Pengembangan Wisata Pesisir Pantai : Studi Kasus Desa Batu Lima , Kuala Tambangan Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan. *Dinamika Maritim*, 6(1), 40–46.
- Guerrero-Moreno, M. A., Juen, L., Puig-Cabrera, M., Teodósio, M. A., & Oliveira-Junior, J. M. B. (2024). *Neotropical dragonflies (Insecta: Odonata) as key organisms for promoting community-based ecotourism in a Brazilian Amazon conservation area*. *Global Ecology and Conservation*, 55, e03230. <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2024.e03230>.
- Haribudiman, I., Berliandaldo, M., & Fasa, A. W. H. (2023). *Implications of the Role of Tourism Carrying Capacity in the Development of Sustainable Tourism Destinations*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(2), 272–292.
- Ilhamdi, M. L., Idrus, A. A., Santoso, D., Hadiprayitno, G., & Syazali, M. (2021). *The species richness and conservation priority of dragonflies in the Suranadi Ecotourism Area, Lombok, Indonesia*. *Biodiversitas*, 22, 1846–1852. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220430>.
- KCPI-KLHK. (2017a). *Dampak & Fenomena Perubahan Iklim*. Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim - KLHK.
- KCPI-KLHK. (2017b). *Knowledge Centre Perubahan Iklim - Mengenai Perubahan Iklim*.
- Ketut, I., Pengembangan, M., Berwawasan Kearifan, E., Di, L., Eks, W., Besuki, K., Timur, J., & Jember, U. (2018). Pengembangan Ekowisata Berwawasan Kearifan Lokal Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki, Jawa Timur. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.V04.I02.P06>
- Kholis, A., Nugroho, M. S., & Ma'ruf. (2023). Evaluation of Tourism Development Using the TALC Approach. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i1.821>
- Nelson, K. M., Partelow, S., Stäbler, M., Graci, S., & Fujitani, M. (2021). Tourist willingness to pay for

- local green hotel certification. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245953>
- Nugroho, I. (2015). *Ekowisata dan pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka belajar.
- Paulson, D. R., Schorr, M., & Deliry, C. (2022). World Odonata List · University of Puget Sound. In *Pugetsound.Edu*.
- Putrawandi Karjaya, L., Farid Ridhofi, A., Devi Cahyani Rasanjani, B., Kadek Reisha Yuliantari Kusuma, N., Annisa Kamilli Azmi, N., Adik Tersayank, S., & Pengelolaan dan Pengembangan Fasilitas Penunjang Pariwisata di Lombok Barat, S. (2022). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Fasilitas Penunjang Pariwisata di Lombok Barat. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15258–15271. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V7I9.14250>
- Putri, M. E. (2018). Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Betung Kerihun Dalam Kerangka Heart of Borneo. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(2), 671–682.
- Rafiq, F., Adil, M., & Wu, J. Z. (2022). Examining ecotourism intention: The role of tourists' traits and environmental concerns. *Frontiers in Psychology*, 13(2019). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.940116>
- Salman, A., Jaafar, M., Mohamad, D., & Malik, S. (2021). Ecotourism development in Penang Hill: a multi-stakeholder perspective towards achieving environmental sustainability. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(31), 42945–42958. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-13609-y>
- Šigutová, H., Šipoš, J., & Dolný, A. (2019). A novel approach involving the use of Odonata as indicators of tropical forest degradation: When family matters. *Ecological Indicators*, 104, 229–236. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2019.05.001>
- Swangjang, K., & Kornpiphat, P. (2021). Does ecotourism in a Mangrove area at Klong Kone, Thailand, conform to sustainable tourism? A case study using SWOT and DPSIR. *Environment, Development and Sustainability*, 23(11), 15960–15985. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01313-3>
- TIES. (2015). *What is Ecotourism?* | *The International Ecotourism Society*. [www.Ecotourism.Org](http://www.Ecotourism.Org).
- Adu, B., Dada, O., & Tunwase, V. (2022). An ecological study of freshwater ecosystem and its colligation to Odonates assemblages in Ipogun, Southwest Nigeria. *Bulletin of the National Research Centre*, 46(1), 86. <https://doi.org/10.1186/S42269-022-00774-4>
- Anjeli, V., Sudiarta, I. N., & Suwena, I. K. (2024). PENGEMBANGAN PAKET WISATA KEBUGARAN DI DESA MAS, UBUD, GIANYAR. *Jurnal IPTA*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.24843/IPTA.2024.V12.I01.P02>
- Fan, G. Q., Qin, S. Z., & Hu, C. X. (2025). Retrospection of Research on Dragonfly and Damselfly (Odonata) During Past Fifty Years: A Bibliometric Review. *Insects*, 16(9), 1–22. <https://doi.org/10.3390/insects16090945>
- Ketut, I., Pengembangan, M., Berwawasan Kearifan, E., Di, L., Eks, W., Besuki, K., Timur, J., & Jember, U. (2018). PENGEMBANGAN EKOWISATA BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL DI WILAYAH EKS KARESIDENAN BESUKI, JAWA TIMUR. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.V04.I02.P06>
- Kholis, A., Nugroho, M. S., & Ma'ruf. (2023). Evaluation of Tourism Development Using the TALC Approach. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.34013/jk.v7i1.821>
- Nelson, K. M., Partelow, S., Stäbler, M., Graci, S., & Fujitani, M. (2021). Tourist willingness to pay for local green hotel certification. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245953>
- Pariwisata, P., Eco-Forest, B., Sungai, D., Bumi, D., Tangsi, P., Beta Budisetyorini, J., Adisudharma, D., Fitriani, M., Prawira, A., Salam, A., Wulandari, W., Susanto, E., Tinggi, S., Bandung, P., & Bandung, P. N. (2021). Pengembangan Pariwisata Bertema Eco-Forest dan Sungai di Bumi

- Perkemahan Tangsi Jaya. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.34013/JK.V5I1.220>
- Putrawandi Karjaya, L., Farid Ridhofi, A., Devi Cahyani Rasanjani, B., Kadek Reisha Yuliantari Kusuma, N., Annisa Kamilli Azmi, N., Adik Tersayank, S., & Pengelolaan dan Pengembangan Fasilitas Penunjang Pariwisata di Lombok Barat, S. (2022). Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Fasilitas Penunjang Pariwisata di Lombok Barat. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15258–15271. <https://doi.org/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V7I9.14250>
- Putri, M. E. (2018). Pengembangan Ekowisata Di Taman Nasional Betung Kerihun Dalam Kerangka Heart of Borneo. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 6(2), 671–682.
- Swangjang, K., & Kornpiphat, P. (2021). Does ecotourism in a Mangrove area at Klong Kone, Thailand, conform to sustainable tourism? A case study using SWOT and DPSIR. *Environment, Development and Sustainability*, 23(11), 15960–15985. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01313-3>
- Waryati, W., & Triatmanto, T. (2022). KEANEKARAGAMAN CAPUNG (ORDO: ODONATA) DI WANA WISATA CURUG CIPENDOK KABUPATEN BANYUMAS PROVINSI JAWA TENGAH. *Jurnal Sains Dasar*, 11(2), 101–108.
- Zulhariadi, M., & Kuswara, R. D. (2018). *Modul Ekowisata Berbasis Riset*. Nashir Al-Kutub Indonesia.



kreatif · inovatif · tangguh · adaptif



TeamWork



Energi



Prestasi

**Diterbitkan Oleh:**

Program studi Perhotelan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember  
Anggota Himpunan Lembaga Pendidikan Tinggi Pariwisata Indonesia (HILDIKTIPARI)

**Alamat Redaksi**

Ruang redaksi Sadar Wisata Program studi DIII Perhotelan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember  
Jl. Karimata No.49 Telp. (0331) 322557 Fax. (0331) 337957 / 322557

**Surel:** [jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id](mailto:jurnalsadarwisata@unmuhjember.ac.id)

**Laman:** <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/wisata>